

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan akar dari tumbuhnya sebuah peradaban yang maju bagi umat manusia. Pendidikan merupakan salah satu fokus masalah yang sedang dihadapi Indonesia, fokus masalahnya adalah bagaimana pendidikan di Indonesia mampu menjadikan manusia yang berguna bagi bangsanya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pendidikan inilah sebuah bangsa akan maju dan berkembang sebagaimana sebagaimana yang dicitakan bangsa yang dirumuskan berikut ini dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.¹ pendidikan nasional juga berfungsi untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat dengan bertujuan menjadikan masyarakatnya sebagai manusia yang bertaqwa terhadap Tuhannya, kreatif, bertanggung jawab, dan berilmu. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas, melainkan juga menjadikan manusia yang berakhlak bertakwa kepada Tuhannya agar akal dan prilaku berjalan baik keduanya maka agama dan berilmu tidak bisa dipisahkan. Agama akan menjadi pondasi utama agar manusia bisa menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan Islam.

¹Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Membina manusia menjadi manusia yang pancasilais merupakan tujuan umum pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam tujuannya adalah menciptakan kepribadian sebagai khalifah Allah.² Menjadi khalifah Allah memang tugas yang berat, namun setidaknya pendidikan Islam bisa mempersiapkan kejalan yang mengacu pada tujuan akhir. Tujuan akhir yang dimaksud adalah alam setelah kematian yaitu akhirat. Demikian setiap arah tujuan pendidikan diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman kepada Tuhan yang maha esa.³ Pendidikan akan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga itu akan berpengaruh besar dalam kemajuan bangsa, hal yang demikian itu yang menyebabkan pendidikan menjadi ujung tombak bangsa. Sedangkan pendidikan yang diberikan oleh generasi masa kini akan menjadikan sebuah mutu bangsa di kemudian ahri.

Proses sebuah pendidikan sangat kompleks dan harus memiliki jangka Panjang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.. Karena setiap aspek yang ada dalam pendidikan sangat berkaitan erat dan saling terhubung yang mana tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia yang berguna, berkualitas, dan kreatif.

Pada peraturan pemerintah RI telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu “pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang

²Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2002), h. 19.

³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta, Paradigma, 2007), h. 19.

menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁴

Pendidikan menurut agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kewajiban kaum muslim untuk menjadi manusia yang terdidik tertulis dalam sebuah hadits nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ⁵

Keagamaan berasal dari bahasa Indonesia yang diawali “ke” dan diakhiri “an” yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan agama”.⁶ Keagamaan terlahir dari kata agama, yaitu suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang memberikan arahan untuk jasmani dan rohaninya berlandaskan hukum Islam dan diselenggarakan dengan model tertentu.

Pendidikan keagamaan bermuara pada konsep pendidikan Islam yang artinya adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik⁷. Hidup baik yang dimaksud adalah kedamaian saat berada dalam situasi sempit maupun lapang.

⁴Republik Indonesia, Undang-Undang RI No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab III Pasal 8 ayat 1 dan 2.

⁵ Imam Nawawi. *Riyadus Shalihin* (Indonesia: Haramain tth), h. 530.

⁶ Daryanto s.s, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 454.

⁷ M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

Menurut PP no 55 tahun 2007 pasal 21 nomor 1 tentang Pendidikan keagamaan, Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Alqur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Dari penjelasan tadi dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan keagamaan yang ditujukan untuk membina keagamaan manusia tidak mesti harus diajarkan pada tempat-tempat formal seperti sekolah. Sekarang melalui kegiatan sosial masyarakat, pendidikan agama bisa diperoleh di rumah warga, mushala, atau aula-aula pada Instansi.

Selain itu pendidikan keagamaan juga bisa bermanfaat terhadap masyarakat dilingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya”.⁸ Maka jelas bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi seluruh kehidupan umat manusia terlebih bagi yang mereka yang menjalankan agama tersebut dengan baik dan benar.

Pendidikan keagamaan dan pendidikan Islam mempunyai maksud yang sama⁹. Sama yang dimaksud adalah kesamaan untuk peserta didik, maka dari itu fungsi pendidikan Islam juga mempunyai kemiripan dengan pendidikan keagamaan yaitu:”

1. Agama melatih manusia supaya mempunyai pendirian yang teguh dan sikap yang positif.

⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta, Paradigma, 2007), h. 125.

⁹ Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h. 14.

2. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan.
3. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah dilaksanakan maka akan mendapati kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat.
4. Agama adalah alat untuk melepaskan manusia dari genggaman terhadap materi. Agama melatih manusia untuk tidak ditkalahkan oleh materi yang bersifat sementara. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh patuh kepada Allah swt.

Masyarakat yang berada baik itu di desa maupun di kota Kalimantan Selatan sangat mudah ditemui tempat-tempat yang melaksanakan Pendidikan keagamaan nonformal, seperti pengajian kitab, Pendidikan alqur'an, majelis talim di masjid atau yang sejenisnya.

Saat ini pendidikan keagamaan nonformal sangat banyak di daerah perkotaan yang diadakan oleh masyarakat ,instansi pemerintah dan lembaga-lembaga yang ada di kota Banjarmasin. Pendidikan keagamaan nonformal sangat diperlukan untuk masyarakat urban atau bisa juga disebut dengan masyarakat perkotaan. Ada beberapa ciri yang menonjol dari masyarakat perkotaan yang salah satunya adalah kehidupan keagamaan berkurang.¹⁰ Dikatakan berkurang karena praktik-praktik keagamaan hanya dilakukan pada tempat ibadat saja, sedangkan selain pada tempat tersebut sangat jarang dipraktikan.

¹⁰Harwantiyoko Neltje F. Katuk, *MKDU Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Gunadarma, 1996), h. 149.

Masyarakat urban atau masyarakat kota memiliki perbedaan yang sangat nyata dengan masyarakat rural atau pedesaan, hal ini dapat dilihat dari kesibukan mereka dalam bekerja. Masyarakat urban dalam bekerja mereka sangat terikat dengan waktu dari kapan harus memulai dan kapan harus selesai kerja. Pekerjaan mereka tidak tergantung dengan cuaca karena pekerjaan mereka bersifat non agraris, sehingga hujan ataupun panas mereka tetap bekerja, berbeda dengan masyarakat rural atau pedesaan yang mayoritas bekerja dengan sifat agraris, sehingga kalau harinya hujan mereka tidak perlu kekebun untuk menyiram tanaman. Masalah waktu masyarakat desa tidak terikat dengan jumlah jam yang harus dilalui, kalau mereka selesai dalam waktu satu jam, maka pekerjaan mereka boleh ditinggalkan.

Berbeda dengan masyarakat urban, walaupun mereka sudah selesai bekerja tetapi jumlah jam kerja belum habis mereka tidak diperkenankan untuk pulang, karena mereka terikat kontrak kerja yang mengahruskan mereka untuk mematuhi. Karena masyarakat ini kebanyakan bekerja dari pagi sampai sore sehingga untuk belajar agama secara formal sangat tidak memungkinkan. Disisi lain pendidikan keagamaan sangat diperlukan untuk menjaga ahlak mereka dalam bekerja sehingga terhindar dari sifat-sifat buruk. Menurut Betty R. S. yang mengutip pernyataan Durkheim, bahwa fungsi dari kajian keagamaan adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.¹¹ Kewajiban sosial yang dimaksud agar masih dilihat dan dianggap masyarakat lain sebagai orang yang beragama serta rasa solidaritas agar dalam bekerja tidak saling

¹¹Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media Ed. 2 Cet. 1, 2004), H. 72.

menjatuhkan dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam bekerja seperti pegawai bank.

Bank di kota Banjarmasin memiliki jam kerja dari pukul 07:30 sampai pukul 15:00 wita, jam tersebut termasuk jam pelayanan untuk masyarakat, belum lagi waktu yang digunakan untuk menghitung uang yang masuk, dan membuat laporan segala macamnya, maka tidak jarang mereka pulang sampai maghrib atau bahkan sampai waktu isya.

Melihat kesibukan mereka seperti itu maka dirasa sangat luar biasa mereka mampu menyediakan waktu untuk pendidikan keagamaan seperti majlis taklim yang gurunya bisa dari teman sendiri atau mendatangkan orang lain, baik itu yang sifatnya pengajian mingguan, persetengah bulan, dan satu bulan sekali. Hal seperti itu berhak mendapat apresiasi, dan dapat dijadikan contoh bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat melaksanakan kegiatan seperti itu, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan sebagai karyawan bank bukanlah pekerjaan yang mudah dan santai.

Saat ini ada dua puluh bank konvensional dan tujuh bank syariah yang ada di kota Banjarmasin yang beberapa bank tersebut mengadakan kegiatan yang bersifat pendidikan keagamaan baik itu sifatnya rutin ataupun tidak rutin. Penulis memilih Bank Satu, Bank Dua dan Bank Tiga karena waktu yang mereka pilih berbeda-beda. Bank Dua pendidikan keagamaan dilaksanakan dua minggu satu kali, Bank Satu pendidikan keagamaan dilaksanakan satu minggu sekali, dan Bank Tiga pendidikan keagamaan dilaksanakan satu bulan sekali. Selain itu ada beberapa hal lain yang membuat penulis sangat tertarik meneliti lebih lanjut

karena selain induk perusahaan bank tersebut yang menempati peringkat bank konvensional teratas namun anak perusahaan bank tersebut juga menempati ranking teratas sebagai perbankan yang bergerak di bidang pelayanan perbankan yang berbasis Islam.

Berangkat dari latar belakang masalah maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam sebuah tesis yang berjudul **PENDIDIKAN KEAGAMAAN KELOMPOK URBAN PADA LEMBAGA PERBANKAN DI BANJARMASIN.**

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan keagamaan kelompok urban pada lembaga perbankan di kota Banjarmasin?
 - a. Apa saja materi pendidikan keagamaannya?
 - b. Apa saja metode pendidikan keagamaannya?
 - c. Apa saja alat dan media pendidikan keagamaannya?
 - d. Bagaimana bentuk evaluasi pendidikan keagamaannya?
2. Apa saja problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan pada kelompok urban?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan pada kelompok urban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pendidikan keagamaan kelompok urban pada lembaga perbankan di kota Banjarmasin?
 - a. Materi pendidikan keagamaannya?
 - b. Metode pendidikan keagamaannya?
 - c. Alat dan Media pendidikan keagamaannya?
 - d. Evaluasi pendidikan keagamaannya?
2. Problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan pada kelompok urban?
3. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan pada kelompok urban?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan agama Islam terutama dalam hal cara-cara baru dalam Pelaksanaan pendidikan keagamaan kelompok urban pada lembaga perbankan di kota Banarmasin
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Pendidik dalam memilih metode, materi, dan gaya penyampaian kepada orang-orang terpelajar.
 - b. Mengetahui bagaimana kegiatan Pendidikan keagamaan yang efektif pada masyarakat kota yang sangat sibuk.

- c. Mengetahui problematika dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di lingkungan yang budaya disiplin kerjanya sangat tinggi.
- d. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu diberikan batasan, yaitu Pendidikan keagamaan dan kelompok urban, sebagai berikut.

1. Pendidikan

Pendidikan bersal dari kata didik¹² yang memiliki arti perbuatan atau cara. Pendidikan merupakan sebuah proses yang saling berkaitan erat satu sama lain dan sangat kompleks utuk menciptakan manusia memiliki ilmu seta bisa menjadikannya manusia yang kreatif, memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama” diberi awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga memiliki arti segala sesuatu yang mengenai agama.¹³Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran agama Islam, yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Menurut PP no 22 tahun 2007 bab III Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi

¹²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta, Kalam Mulia 2001, cet 3) h. 3.

¹³W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 11.

ahli ilmu agama. Adapun contoh pendidikan keagamaan yang umum ditemui di Kota Banjarmasin yaitu:

- a. Majelis taklim
- b. Pendidikan alquran
- c. Paud
- d. Madrasah
- e. pesantren

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Urban

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Urban adalah hal yang bersifat kekotaan¹⁴, atau masyarakat kota. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Penekanan definisi masyarakat kota tidak dibatasi pada gaya berpakaian, makanan atau minuman yang dikonsumsi melainkan perilaku kehidupan mereka sehari-hari yang dimulai dari seperti apa yang dia lakukan dari pagi sampai bertemu pagi lagi. Orang kota lebih menekankan pada gaya yang praktis dan fungsi, jadi apabila memiliki hal yang praktis dan fungsi yang sama walaupun bendanya berbeda maka akan digunakan, seperti menggunakan listrik untuk memasak dan

¹⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h. 996.

meninggalkan api dikarenakan penggunaan listrik lebih praktis dan fungsinya juga bisa sama untuk memasak. Ada beberapa ciri yang menonjol dari masyarakat perkotaan yang salah satunya adalah kehidupan keagamaan berkurang.¹⁵ Dikatakan berkurang karena praktik-praktik keagamaan hanya dilakukan pada tempat ibadat saja, sedangkan selain pada tempat tersebut sangat jarang dipraktikan

Jadi yang dimaksud penulis disini adalah Pendidikan Agama untuk masyarakat perkotaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, serta memiliki tujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, baik berkaitan tentang persepsi maupun tentang khilafiyah fiqh adalah sebagai berikut:

1. Tarwilah M. Ag. dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari telah melakukan penelitian yang diterbitkan oleh jurnal Mu'adalah pada tanggal 13 Februari 2013 dengan judul jurnal; Pendidikan keagamaan pada komunitas anak jalanan di Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan terhadap anak jalanan

¹⁵Harwantiyoko Neltje F. Katuk, *MKDU Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Gunadarma, 1996), h. 149.

di Banjarmasin dan hasilnya Bentuk pendidikan keagamaan bagi anak jalanan adalah pada pendidikan formal, bagi mereka yang bersekolah, bagi yang tidak bersekolah atau putus sekolah, pendidikan keagamaan di dapat dari lingkungan keluarga, walaupun kurang maksimal. Hambatan pada pendidikan keagamaan pada karena keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan. Selain itu, belum adanya sinergi dengan instansi yang terlibat dalam pembinaan keagamaan anak jalanan, yaitu Kementerian Agama kota Banjarmasin. Adapun lembaga yang terlibat dalam proses pendidikan keagamaan anak jalanan adalah instansi yang terlibat langsung dalam menangani masalah anak jalanan yaitu Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, dalam hal ini adalah bidang Rehabilitasi Anak. Di samping itu, Pemerintah Kota Banjarmasin juga turut membantu dalam membangun panti untuk Rehabilitasi anak jalanan

2. H. Husin Nafaparin 2015 Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul Tesis: Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Kasus Pada Karyawan Perusahaan Swasta PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Dan PT. Patriot Intan Abadi) di Kabupaten Tanah Laut. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan dan bagaimana tingkat keberhasilannya pada Karyawan Perusahaan Swasta PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Dan PT. Patriot Intan Abadi. Dan hasilnya adalah penanaman nilai yang dilakukan adalah dengan memberikan keteladanan dalam beprilaku sehari-hari serta memberikan pembinaan akhlak

mulia kepada karyawan perusahaan melalui Ustadz disana, namun untuk ahlak masih berubah-ubah, dan untuk masalah sholatnya sudah bagus.

3. Jumaidiah 2018 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul Tesis: Pembinaan Keagamaan Muallaf Suku Dayak Manyan Berbasis Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah di Ampah Dusun Tengah. Focus peneltian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah pada muallaf suku Dayak manyan di Ampah Dusun Tengah. Hasilnya adalah dari keluarga yang memberi pembinaan adalah mertua dan suami, dari masyarakat mengadakan majlis taklim dan yasinan untuk perempuan muallaf, dan dari pemerintah pembinaan dilakukan oleh KUA.

Dari beberapa penelitian terdahulu sebenarnya sudah ada yang meneliti tentang pendidikan keagamaan, akan tetapi belum ada yang meneliti tentang pendidikan keagamaan pada kelompok urban. Jadi penelitian ini sepengetahuan penulis belum ada dilakukan peneliti terdahulu baik topik maupun tempat penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, terdiri dari Pengertian Pendidikan Keagamaan, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan, Manfaat Pendidikan Keagamaan, Kedudukan Pendidikan Keagamaan, Jenis-jenis Pendidikan Keagamaan, Materi Pendidikan Keagamaan, Metode Pendidikan Keagamaan, Alat dan Media Pendidikan Keagamaan, Problem Pendidikan Keagamaan, Pengertian Masyarakat Menurut Islam, Pengertian Masyarakat Urban, dan Agama dan Masyarakat Urban

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran